LAMPIRAN I

SINOPSIS FILM "TEMAN TAPI MENIKAH 2"

Judul : Teman Tapi Menikah 2

Sutradara : Rako Prijanto

Durasi Film : 104.05 menit

Tahun : 2020

Ayu dan Ditto berteman sejak duduk dibangku SMP, mereka sempat terpisah pada saat tamat SMA. Seiring berjalannya waktu, Ditto mengungkapkan perasaannya kepada Ayu namun butuh banyak pertemuan untuk meyakinkan perasaan Ayu bahwa dia juga menyukai Ditto hingga akhirnya Ditto melamar Ayu dan menikah. Sepasang teman yang menikah yang pastinya butuh waktu untuk berusaha memahami kebiasaan satu sama lain meskipun sudah bersama tahun-tahunan sebagai seorang teman. Mereka mempunyai banyak mimpi untuk diraih berdua, salah satunya keliling Indonesia dan bahkan ingin tinggal di luar negeri untuk jalan-jalan. Kebiasaan buruk Ditto membuat Ayu menjadi sensitif dan membuat emosinya tidak stabil, ternyata sebuah tanda bahwa Ayu hamil. Ditto dan Ayutakut impian mereka runtuh karena kehadiran anak pertama mereka, disisi lain keadaan mental mereka berdua belum ingin punya anak.

Emosi Ayu semakin tidak stabil pada saat melalui masa kehamilan mereka, Ayu takut jika Ditto tidak menyayanginya lagi karena perubahan fisik Ayu

yang pastinya akan berubah tidak seperti saat sebelum mengandung. Ayu juga merasa belum siap untuk melahirkan dan dihantui rasa ketakutan dari cerita orang-orang mengenai persalinan. Kepribadian Ayu mulai berubah, Ayu yang semula penuh semangat mendampingi Ditto manggung kini menjadi pemalas dan penuh ketidakjelasan. Ia begitu cemas dengan kehamilannya dan ketidakstabilan emosinya membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan rumah tangganya. Ditto yang semula memaklumi makin hari merasa muak dengan ketidakstabilan emosi Ayu. Mulai dari perjalanan manggung ke Balikpapan yang tiketnya delapan kali lipat lebih mahal karena Ayu yang mendadak ikut dan harus mengejar waktu tapi sampai sana Ayu malah tidak mau mendampingi manggung menjadi sebuah perkara yang besar bagi Ayu dan Ditto. Ayu merasa risih dengan dirinya sendiri dan mengatasnamakan hormon penyebab ia menjadi pribadi yang pemalas.

Setelah pertengkaran pertama dimasa kehamilan tersebut Ayu dan Ditto memutuskan untuk berlibur ke Bali namun sebuah pertengkaran hebat terulang lagi. Ditto ingin bertemu dengan teman-temannya ke luar villa namun Ayu tidak memperbolehkan dan meminta teman-temannya saja yang menghampiri Ditto ke villa. Seperti biasanya Ditto dan teman-temannya bercanda dan tertawa dengan riang sehingga Ayu merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Harga diri Ditto jatuh pada saat itu saat Ayu begitu marah besar di depan teman-temannya. Keesokan harinya Ayu mengalami pendarahan karena terpeleset dan kandungannya mulai terganggu karena stres. Ayu merasa nyaman dengan bidan yang ada di daerah Bali tersebut sehingga ia memutuskan untuk melakukan persalinan di Bali sa-

ja, namun sempat ditentang oleh orang tua mereka berdua dengan alasan di Bali tidak ada keluarga yang mendampingi setiap saat. Lambat laun Ayu dan Ditto menyadari bahwa kasing sayang sangat diperlukan disaat masa kehamilan, sejak kejadian tersebut, hubungan mereka menjadi lebih baik lagi.

Seiring bertambahnya usia kehamilan, Ayu dan Ditto semakin memer-hatikan proses kehadiran buah hati mereka. Melakukan olahraga yang cukup, ma-kanan yang bergizi dan kasih sayang mereka menjadi sebuah kerjasama yang baik antara Ayu dan Ditto untuk buah hatinya. Setelah cukup lama di Bali mereka memutuskan untuk pulang terlebih dahulu, untuk merayu orang tua mereka, akhirnya keputusan mereka disetujui untuk melakukan persalinan di Bali. Untuk mempersiapkan diri menyambut kehadiran Mas Bayi, mereka kembali ke Bali namun Ditto tidak bisa mendampingi Ayu terlalu lama karena tuntutan pekerjaan. Selama mendekati kelahiran bayinya mereka menjalani hubungan jarak jauh dan terasa begitu menyiksa Ditto yang kini tidak bisa lepas dari Ayu karena sebe-lumnya Ditto mulai tersisih dengan kehadiran bayinya. Selama tidak ada Ditto disana Ayu merasa kesepian, namun dia tetap semangat berolahraga, yoga, jalan pagi meskipun sendirian tanpa Ditto. Mendekati persalinan, posisi bayi Ayu tidak mendukung melakukan persalinan normal karena sungsang padahal ia menginginkan persalinan normal, Ayu ketakutan dan Ditto selalu menenangkan dan tidak lama kemudian Ditto menyusulnya dan menghabiskan waktu berdua untuk detik-detik persalinannya. Saat jalan-jalan berdua Ayu mulai merasakan kontraksi dan langsung menuju ke bidan yang ia percayainya. Butuh waktu lama

untuk menunggu pembukaan, Ayu merasa kesakitan dan ketakutan sebab bayinya belum menunjukkan posisi yang sempurna untuk kelahiran normal. Namun seiring berjalannya waktu setelah Ditto mengajak ngobrol bayinya di perut dengan penuh kasih sayang, bayinya menunjukka posisi sempurna untuk melakukan kelahiran normal dan berhasil. Mereka mempunyai bayi laki-laki yang tampan. Kehadiran bayi tersebut disambut dengan suka cita dari keluarga dan teman-teman dekatnya. Dua orang teman yang menikah tersebuh hidup bahagia dengan keluarga kecil yang ia bentuk bersama.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI SUTRADARA "TEMAN TAPI MENIKAH 2"

Rako Prijanto lahir di Magelang, Jawa Tengah, , 04 Mei 1973. Beliau mengawali karir dengan menjadi asisten sutradara Rudy Soedjarwo dan Riri Riza. Selain itu, ia pernah bermain dalam film "Tragedi" pada tahun 2001. Sutradara yang termasuk produktif ini memulai karirnya sebagai sutradara melalui film "Ungu Violet". Setelah itu Rako pun tancap gas dengan film-film berikutnya dengan kecepatan produksi 2 -3 film dalam setahun. Dalam film, Rako memang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada judul-judul filmnya yang selalu unik, komedinya selalu slapstick dan pemainnya selalu harus pakai Tora Sudiro. Lihat saja D'Bijis (2007), Merah Itu Cinta (2007), Oh My God (2008), Tri Mas Getir (2008), Benci Disko (2009), Krazy Crazy Krezy (2009), Preman In Love (2009), Maling Kutang (2009), Roman Picisan (2010), dan yang akan datang, Pengantin Sunat (2010). Setelah "Perempuan-Perempuan Liar", di tahun 2012 Rako kembali

hadir dengan karya terbarunya, "Malaikat Tanpa Sayap" yang akan dirilis pada Februari 2012. Berikut prestasi yang pernah diperoleh oleh Rako Prijanto:

Festival Dan Penghargaan

Festival Film Indonesia	Palembang, Indonesia	2014	3 Nafas Likas	Sutradara Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Festifal Film Indonesia	Semarang, Indonesia	2013	Sang Kiai	Sutradara Terbaik (Piala Citra)	Menang
Festival Film Indonesia	Riau, Indonesia	2007	Merah Itu Cinta	Sutradara Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2004	Ada Apa dengan Cinta?	Penulis Skenario Terbaik (Piala Citra)	Nominasi
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2002	Ada Apa dengan Cinta?	Skenario Terpuji	Menang

LAMPIRAN III

SINOPSIS NOVEL TEMAN TAPI MENIKAH 2

Ayu dan Ditto menjalin pertemanan sejak di bangku SMP. Ditto dan Ayu tidak pernah menyangka bahwa mereka berdua akan menjadi sepasang kekasih yang sebelumnya hanya seorang teman. Pada saat mereka berteman, Ditto sudah memendam perasaan lebih dari sekedar teman namun Ditto tidak berani mengungkapkannya. Sebelumnya Ditto dan Ayu memang saling memiliki pacar namun selalu gagal karena orang tua yang tidak setuju atau memang terdapat masalah tersendiri dalam hubungannya.

Bertahun-tahun Ditto memendam rasa sukanya terhadap Ayu, akhirnya Ditto memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya terhadap Ayu. Ditto melamar Ayu di Bali sebelum mengadakan lamaran resmi bersama kedua pihak keluarga mereka. Ditto dan Ayu meminta restu terhadap kedua orang tua mereka, meskipun awalnya orang tua mereka kaget dengan niat baik mereka namun orang tua mereka merestui bahkan Ibu mereka sudah sempat menduga bahwa Ditto menyukai Ayu sejak di bangku sekolah.

Ditto dan Ayu menikah dihadiri oleh keluarga dan teman dekat mereka saja, mereka berdua memang membatasi undangan mereka dengan alasan ingin lebih *private*. Tidak lama setelah menikah, Ayu hamil padahal mereka berdua masih ingin menikmati waktu berdua sebagai sepasang suami istri. Dalam masa kehamilannya, hubungan Ayu dan Ditto mengalami pasang surut dikarenakan

emosi Ayu yang tidak stabl atau dapat berubah-ubah dengan bergitu cepat. Namun, Ditto dengan sabar berhasil menghadapi Ayu yang sikapnya kurang baik sejak masa kehamilannya. Banyak pertengkaran yang terjadi sejak kehamilan Ayu, dan terdapat masalah kehamilan yang membuat Ayu dan Ditto begitu kompak memperbaiki hubungan mereka.

Saat usia kandungan Ayu mendekati hari persalinan, posisi bayi Ayu dinyatakan sungsang oleh dokter. Hal tersebut membuat Ayu begitu terpukul dan sedih, selain itu Ditto juga begitu mengkhawatirkan kondisi Ayu dan bayinya. Ditto selalu menyemangati Ayu dan meyakinkan Ayu bahwa ia kuat menghadapi ini. Pada akhirnya dengan kekuatan cinta mereka berdua, bayinya dapat lahir dengan normal dan selamat.

LAMPIRAN IV

BIOGRAFI PENULIS

Ayudia Chaerani atau lebih dikenal dengan nama Ayudia Bing Slamet (lahir di Jakarta, 13 September 1990; umur 24 tahun) adalah seorang aktris film dan sinetron Indonesia. Ia adalah cucu dari pelawak senior Indonesia, Bing Slamet dan keponakan dari aktor dan penyanyi senior Indonesia, Adi Bing Slamet, Iyut Bing Slamet dan Uci Bing Slamet.Ayudia juga sudah membintangi beberapa Sinetron dan Film Indonesia. Beberapa sinetron pertamanya diproduksi Multivision Plus, dan sisanya diproduksi oleh Sinemart.

Ayudia adalah putri pasangan Hilmansyah Bing Slamet dan Susi Seniwati. Hilmansyah tak lain adalah anak kedua aktor legendaris Bing Slamet. Ayudia mulai di kenal masyarakat luas pertama kali saat memerankan peran di Film Layar Lebar Ketika, garapan Aktor dan Sutradara terkenal Deddy Mizwar. Setelah itu

Ayudia pun banyak dibanjiri peran untuk bermain disinetron. Salah satunya lewat akting gemilangnya sebagai Riang, dalam Sinetron Bintang yang membuahkan banyak pujian untuk aktingnya yang cemerlang, dan juga peran sebagai gadis lugu dan lucu dalam Sinetron, komedi remaja Cowok Impian. Dan kali ini Ayudia bermain sinetron Putri Pete sebagai Juleha.

Suami dari Ayudia Bing Slamet yaitu Muhammad Pradana Budiarto yang miiliki nama panggung Ditto Percussion adalah musisi dan pembawa acara asal Indonesia. Pria kelahiran 11 Januari ini memulai kariernya sebagai musisi sejak 2013 lalu. Namanya mulai dikenal publik ketika tampil dalam acara talk show Sarah Sechan yang tayang di NET TV. Pada 2015, ia pun resmi menikahi sahabatnya sendiri yang merupakan aktris, Ayudia Bing Slamet. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai seorang putra yang di beri nama Dia Sekala Bumi. Sejak menikahi Ayudia, nama Ditto pun semakin populer. Apalagi kisah cinta mereka yang unik menarik perhatian publik.

LAMPIRAN III

Tabel 1. Tabulasi Aspek Struktural

No.	Aspek Struktural	Data	Kode Data
1.	**Tema Mayor**	001) Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen dimana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue saat ini naik tingkat jadi calon istri gue.”	(TTM2, 2017: 1)
		002) Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? Jawabannya adalah enggak sama sekali. Aku kenal Ditto udah dari zaman SMP, dari kami ngeband bareng, terus masuk SMA yang sama, kuliah di tempat yang berbeda, mulai sibuk sama kehidupan masing-masing, selama itu aku nggak pernah ngebayangin kalau akhirnya aku bakal berakhir sama dia.”	(TTM2, 2017: 4)
		(003) Kepikiran bakal pacaran sama Ditto aja kayaknya dulu nggak pernah,apalagi kepikiran momen kayak gini bener-bener terjadi. Momen pas Ditto minta restu Ibu sama Bapak buat menikah sama aku. Hal itu nggak pernah terintas di pikiranku.”	(TTM2, 2017 : 10)

		(004) “Apalagi pas baru putus yang terakhir itu—sebelum aku sama Ditto, aku tuh udah sempet *des-perate* gitu. Dulu sih, aku emang cuek, tapi buat ngejalanin hub-ungan aku pengennya yang bener-bener sayang. Sekarang saking *desperate*-nya, ya udah, deh mau sama siapa aja terserah. Karena aku mikirnya, nggak tau kenapa, nggak pernah ketemu yang bisa cocok sama aku dan keluargaku. Sampai akhirnya malah jadi sama temen sendiri begini.”	(TTM2, 2017 : 10)
		(005) “Bukan hanya Ibu saja yang, kakak-kakakku juga ikutan geli pas tahu tentang aku sama Ditto. “Dulu lo lari-larian bareng, ker-ingetan bareng, eh, sekarang malah mau nikah,” katanya. Yah, nggak cuma kakak-kakakku aja yang nggak percaya, teman-temanku sama orang lain yang kenalkami pun juga bisa jadi percaya nggak percaya juga. Aku sama Ditto udah temenan lama, sejak temenan orang-orang bilang kalau kami pacaran dan kami berdua kompak jawab ‘nggak’, sampai akhirnya kami punya pasangan masing-masing.”	(TTM2, 2017 : 11)

		(006) “Akhirnya hari ini tiba juga, hari dimana aku bakal menikah sama sahabatku sendiri. Sama Ditto yang aku kenal dari cupu sampai sekarang. Sama Ditto yang tiap dia manggung, aku selalu nonton. Iya, sama Ditto yang itu.”	(TTM2, 2017 : 49)
		(007) “Perasaan senang, terharu, sedih, bangga, berkumpul rasanya. *Yes*, udah jadi suami Ayu. Dia udah jadi milik gue seutuhnya dan gue nggak bakal lepasin dia. Itu semua yang ada di otak gue saat ini.	(TTM2, 2017 : 45)
		(008) "Terus aku kejar-kejaran sama Ditto juga sampai capek dan yang ada kami hanya ngobrol-ngobrol semalem suntuk. Pokoknya malam pertama kami emang mungkin beda banget sama malam pertama kebanyakan orang. Kami ngehabisin malam ini selayaknya teman, seperti kami kemarin-kemarin. Walaupun statusnya emang udah naik jadi suami istri, sih. Ya, namanya juga sama temen sendiri. Seabsurd Ditto pula."	(TTM2, 2017: 51)
		(009) “Hari demi hari awal-awal pernikahan kami, gue dan Ayu sempet ngobrol tentang anak. Maunya sih, pacaran dulu. Kita kan, masih bentar ngrasain pacaran tuh, makanya kita mutusin	(TTM2, 2017 : 55)

		buat tunda dulu setahun.”	
		(010) “Nggak mungkin ah, aku sama Ditto kan, nggak ngrencanain buat langsung hamil. Aku sama dia masih mau pacaran dulu. Masih mau berdua dulu. Masih mau sering-sering liburan ber-dua. Masa aku hamil?”	(TTM2, 2017 : 79)
		(011) “Karena dari awal, setelah nikah penginnya kita mau pacaran dulu. Rasanya belum siap aja buat langsung hamil. Saat aku nyoba tes pakai *tespack* aku pun ngak antusias gitu. Aku nyoba sendiri, dan Ditto waktu itu tidur lagi tidur juga. Pas udah kelihatan hasilnya aku kaget banget. Beneran kaget. Biasanya orang hamil kan, se-nang, aku tuh cuman kaget. Ya ampun beneran hamil?”	(TTM2, 2017 : 80)
		(012) “Gue belum punya waktu yang lama buat berduaan sama Ayu, walaupun udah 14 tahun bareng sama dia. Tapi waktu yang gue maksud bukan empat belas tahun itu. Waktu yang gue maksud, lebih lama lagi untuk pacaran halal bareng Ayu. Dan sekarang kita udah mau punya anak aja?”	(TTM2, 2017 : 82)

2.	**Tema Minor** **1.Pertemanan yang berubah menjadi cinta**	(013) "Tapi ya, walaupun gue udah temenan lama sama dia dari zaman pake celana biru sampai sekarang, tetep aja yang namanya mau ngelamar itu bikin grogi. Gue gemeteran, nih ya badan gue, nada suara gue, sampai hati gue juga."	(TTM2, 2017: 2)
		(014) "Jawaban dia jelas bikin gue langsung cengir-cengir. *Yes!* Gue udah punya calon istri sekarang. Temen gue sendiri!"	(TTM2, 2017: 3)
		(015) "Pernah nggak sih, lo ngerasa udah kenal seseorang selama bertahun-tahun? Lo udah tau luar dalamnya dia tuh, kayak gimana, dan tiba-tiba dalam sehari orang itu berubah kayak gimana, dan tiba-tiba dalam sehari orang itu berubah drastis? Jadi orang yang nggal lo kenal. Beda banget pokoknya."	(TTM2, 2017:76)
		(016) "Nah, pada saat nikah sama temen sendiri, aku tuh, lebih ngerasa kayak berantem tuh, Cuma... apa, ya? Suatu aktivitas yang harus dilewatin aja. Kegiatan yang emang harus dilakukan sesekali."	(TTM2, 2017: 188)

	2. Restu orang tua yang selalu diharapkan sebelum melakukan sesuatu	(017) "Bu aku, mau nikahin Ucha nih Bu, boleh nggak?" tanya gue pada akhirnya. "Ibu tuh, dari dulu udah *feeling* kamu suka sama Ucha," katanya. Kebingungan yang tadi sempat muncul, kayaknya mulai hilang. Mungkin akhirnya Ibu mulai bisa terima kalau ternyata yang dibawa anaknya ini ya, sahabatnya sendiri, hahaha. "Tapi ya, Ibu biarin aja."	(TTM2, 2017: 9)
		(018) "Cha, cha dulu lo pernah kepikiran nggak sih, kalo akhirnya yang minta restu ke orang tua lo itu gue, sahabat lo sendiri? Apalagi lo kan *playgirl*. hahaha. Banyak cowok di hidup lo yang mungkin berpotensi buat jadi pasangan lo di pernikahan yang lo impikan, tapi akhirnya lo sama gue, teman lo dari zaman kapan."	(TTM2, 2017: 10)
		(019) "Pas kita ngomongin pernikahan Ibu ngomong gini, "Tapi emang iya sih, ibu udah *feeling* kamu sama Ditto. Dulu pas kalian masih sekolah, Ibu ngelihat kayaknya anak ini suka-sukaan walau nggak ditunjukin."	(TTM2, 2017:11)

		(020) “Awalnya emang Ibu tuh, *shock* pas tau aku mau nikah sama Ditto. Karena dia *shock*, jadi dia bereaksinya kayak orang nggak percaya. Makanya sampai nanya, ‘Masa, sih? Masa, sih?’.”	(TTM2, 2017:11)
		(021) “Akhirnya, orang tua gue dan orang tua Ayu ketemu untuk membahas pernikahan kami ini.”	(TTM2, 2017:12)
	3. Ketidakstabilan emosi saat hamil dipengaruhi oleh hormon dari bayi	(022) “Gue ngalamin ini tepat di hari raya Idhul Adha yang pertama kalinya gue rasain bareng istri gue, sahabat gue, Ayu. Nggak tau persis apa yang sebenarnya apa yang terjadi dihari itu. Tapi hari itu ada yang berubah dari Ayu.”	(TTM2, 2017: 76)
		(023) “Hari itu rasanya ada yang beda dari aku. Aku nggak bisa tidur gara-gara sakit perut, kayak orang lagi diare tapi aku nggak kena diare juga. Ku kira aku masuk angin.Rasanya perutku itu kayak ditusuk-tusuk, sakit banget. Terus, untuk melupakan rasa sakit di perutku, aku mem-ilih untuk chat WhatsApp sama temanku, Karina.”	(TTM2, 2017: 79)
		(024) “Besoknya Ditto marah-marah sama aku. Karena hari itu aku jadi beda banget. Iyalah, perutku sakit, terus aku jadi kepikiran, jadinya malah nggak *mood* mau ngapa-ngapain juga.”	(TTM2, 2017: 80)

		(025) “Akhirnya aku memberanikan diri buat ngasih tahu Ditto. Aku nggak tes bareng dia. Jadi setelah tesnya keluar, aku tuh, mikir dulu sendirian. Pas tahu aku beneran hamil, aku kasih *tespack*-nya ke dia.”	(TTM2, 2017: 80)
	4. Mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua yang bijaksana	(026) “Saat itu yang ada dipikiranku langsung campur aduk. Ya ampun, ntar gue ngurusnya gimana? Nanti Ditto sayang nggak ya, sama anak gue? Ntar Dittto mau nggak ya, nemenin gue terus pas hamil?”	(TTM2, 2017: 80)
		(027) “Pokoknya kita beneran *shock* banget. Dia kelihatan panik, ya mungkin dia sama kayak aku, ngerasa takut juga kali, ya. Gimana ya, ngurusnya? Gimana ya, bayinya? Kita kan, masih baru. Kami merasa kami belum sedewasa itu buat punya anak.”	(TTM2, 2017: 81)
		(028) “Apa gue udah siap mengemban tanggung jawab sebesar itu? Apa Ayu udah siap mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengurus – nggak cuma gue lagi tapi anak ini juga? Apa gue bisa kasih contoh yang baik buat anak kami? Apa gue dan Ayu bisa ngasih yang terbaik buat anak ini? Gimana kalau anak ini bandel, apa gue bisa bikin dia jadi anak baik yang nggak menyusahkan orang lain? Dan banyak banget pertanyaan	(TTM2, 2017: 83)

		lain, entah wajar atau absurd yang muncl di pikiran gue.”	
		(029) “Takut. Benar-benar ketakutan. Aku pikir, rasa takut ini muncul mungkin karena aku pun belum mempersiapkan diriku untuk hamil. Pasti beda kan, rasanya orang yang sudah menunggu bertahun-tahun dibandingkan dengan orang yang baru banget nikah, belum mempersiapkan apa-apa, ehhh, tau-tau udah hamil aja. Apalagi dengan rencana awalku dan Ditto yang masih pengen pacaran halal dulu. Pengen berduaan dulu.”	(TTM2, 2017: 94)
3.	**Penokohan** **1. Tokoh Utama** **a. Ayu**	(030) “Iya, di depan ini, ada calon istri gue. Kenalin, namanya Ayudia. Biasa gue panggil Ucha, Jelek, Asem, Ncip, dan nama-nama absurd lainnya.”	(TTM2, 2017:1)
		(031) Gue jadi ingat, dulu malem minggu mana bisa ketemu Ayu kayak sekarang. Ya, karena masing-masing punya pacar juga sih, udah gitu. dianya sibuk syuting pokoknya ada ajalah yang bikin hal kayak gini nggak terwujud di antara kita.	(TTM2, 2017:71)
		(032) Pokoknya aku jadi melankolis habis deh, hari itu. Rasanya emosiku kayak diombang-ambingkan banget. Sebentar-sebentar bisa senang, sebentar-sebentar bisa sedih. Begini banget ya, rasanya jadi ibu	(TTM2, 2017: 104)

		hamil?	
		(033) “Ncip,ini gue udah turutin lho, kata-kata lo, mau lo apa? Gue nggak boleh kemana-mana kalo lo di Bali udah gue turutin juga. Lari pun nggak boleh. Gaboleh berubah demi lo, nih. Gue udah nglakuin apa pun buat lo. Lo mau apa? Lo mau teman-teman gue ke villa pun, udah gue lakuin. Tapi, teman-teman gue datang aja akhirnya masih dimaki-maki sama lo. Lo tuh, maunya gimana sih, Nciiip? Jangan bikin gue bingung gini, dong. Jangan bikin gue serba salah, Ncip.”	(TTM2, 2017: 126)
		(034) "Kenapa sih, Mas nggak mau ngalah? Aku tuh, juga capek kayak gini terus-terusan. Aku tuh, Cuma mau kita bareng ter-us. Ya udah deh, kalo lo emang nggak mau nurutin gue, gue nggak mau sayang sama lo 100% lagi. Ngapain gue sayang-sayang banget sama lo, se-dangkan lo aja mggak mau nuru-tin kata-kata gue. Pokoknya gue nggak mausayang 100%, udah ... 80% aja."	(TTM2, 2017:126)
		(035) "Mungkin karena emosiku yang bener-bener ajaib ini, Ditto cu-man bisa plonga-plongo. Mukanya bener-bener bingung. *Hah gila! Apaan sih, nih orang?* Bingung sama hormon ajaib yang nge-swing abis ini."	(TTM2, 2017: 127)

		(036) "Pertama kali pas gue tahu Ayu mau lahiran di Bali, gue sih, sangat ngedukung dia. Kami juga sebelumnya mendalami lebih jauh tentang *water birth, gentle birth*, dan segala macamnya."	(TTM2, 2017: 137)
		(037) "Kami selalu diingatkan dokter kalau Ayu sebelumnya tidak disarankan untuk lahiran normal. Keluarga pun tahu masalah ini, hal inilah yang jadi perdebatan antara keluarga dan kami. Bidan kami di Bali pun mengerti tentang keinginan gue dan Ayu untuk melahirkan secara normal. Karena tekad Ayu yang sangat kuat untuk lahiran normal ini juga membuat orang tua kami menyarankan untuk tetap lahiran di Jakarta. Dengan asumsi kalau 'terjadi sesuatu' akan lebih mudah jika berada di Jakarta."	(TTM2, 2017:138)
		(38) "Akhirnya, dari situ pembukaannya udah lancar banget. Kayaknya emang Mas Bayi-nya udah mau keluar banget. Akhirnya jam lima sore Mas Bayi-nya keluar juga. Empat jam sebelum itu aku udah bener-bener ngeden banget. Jam empat sorenya, Ditto sampe ikutan ngeden di belakang aku, hahaha. Ya, Ditto emang masuk ke ruang persalinan, untungnya di sini emang suami diizinkan masuk untuk menemani proses lahiran istrinya. Dan, terbukti sih, kehadiran Ditto sebagai suamiku,	(TTM2, 2017: 163)

		disaat-saat seperti ini benar-benar membuatku tenang dan nyaman."	
	b. Ditto	(039) “Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? Jawabannya adalah enggak sama sekali. Aku kenal Ditto udah dari zaman SMP, dari kami ngeband bareng, terus masuk SMA yang sama, kuliah di tempat yang berbeda, mulai sibuk sama kehidupan masing-masing, selama itu aku nggak pernah ngebayangin kalau akhirnya aku bakal berakhir sama dia.”	(TTM2, 2017: 4)
		(040) “Akhirnya hari ini tiba juga, hari dimana aku bakal menikah sama sahabatku sendiri. Sama Ditto yang aku kenal dari cupu sampai sekarang. Sama Ditto yang tiap dia manggung, aku selalu nonton. Iya, sama Ditto yang itu.”	(TTM2, 2017 : 49)
		(041) "Tiap Ditto manggung, aku selalu ikut nemenin. Pokoknya nggak bisa pisah banget. Kita juga rasanya liburan terus. Pokoknya bener-bener rasa pacaran tapi udah halal."	(TTM2, 2017:57)
		(042) "Sebenarnya, rumah yang akan kami tempati itu udah gue persiapkan sejak Januari 2015. Jauh sebelum gue ngelamar Ayu. Gue waktu itu beli rumah, tapi nggak	(TTM2, 2017: 64)

		kepikiran mau nikahin siapa. Ya, walaupun dari awal emang gue niat mau nikah tahun ini, tapi saat itu gue nggak kepikiran siapa orang yang bakal gue ni-kahin."	
		(043) “Apa gue udah siap mengemban tanggung jawab sebesar itu? Apa Ayu udah siap mendedi-kasikan seluruh hidupnya untuk mengurus – nggak cuma gue lagi tapi anak ini juga? Apa gue bisa kasih contoh yang baik buat anak kami? Apa gue dan Ayu bisa ngasih yang terbaik buat anak ini? Gimana kalau anak ini bandel, apa gue bisa bikin dia jadi anak baik yang nggak menyusahkan orang lain? Dan banyak banget pertanyaan lain, entah wajar atau absurd yang muncl di pikiran gue.”	(TTM2, 2017: 83)
		(044) "Tapi demi Ayu, gue harus menghilangkan keparnoan ini demi membuat dia nyaman dengan semua yang sedang dirasakan. Minimal dengan adanya gue, dia tahu kalau dia menghadapi ini semua tuh, nggak sendirian. Di sini ada gue, teman, sahabat, suaminya, yang bakal terus menggenggam tan-gan dia disaat-saat yang paling menakutkan dalam hidupnya sekalipun."	(TTM2, 2017: 90)
		(045) "Rasa takut kehilangan di diri gue makin membesar tiap	(TTM2, 2017: 132)

		harinya. Bahkan setelah gue nikah sama Ayu. Sejak sah jadi suami Ayu, gue selalu kepikiran untuk terus melibatkan pasangan gue dalam segala kegiatan, jadi kami bisa menikmati hidup bersama-sama."	
	2. Tokoh Pendamping **a. Bu Susi**	(046) "Ibu pun mengibaskan tangannya di udara beberapa kali, gestur yang jelas-jelas bilang kalau dia masih nggak percaya. Sedangkan bapak cuman geleng-geleng kepala di samping Ibu. "Ah, apaan deh, kalian. Nggak, nggak." Ibu bener-bener bingung. " Apaan sih, ini?"	(TTM2, 2017: 9)
		(047) "Bu aku, mau nikahin Ucha nih Bu, boleh nggak?" tanya gue pada akhirnya. "Ibu tuh, dari dulu udah *feeling* kamu suka sama Ucha," katanya. Kebingungan yang tadi sempat muncul, kayaknya mulai hilang. Mungkin akhirnya Ibu mulai bisa terima kalau ternyata yang dibawa anaknya ini ya, sahabatnya sendiri, hahaha. "Tapi ya, Ibu biarin aja."	(TTM2, 2017: 9)
		(048) "Udah, kamu dengerin aja. Bu Susi juga bilang gini nih, pengennya begini," kata gue sambil nunjukin apa yang nyokap gue mau buat pernikahan kami ini.	(TTM2, 2017: 25)

	b. Bu Ita	(049) "Nyokap juga ngomong dan ngeluarin kalimat yang bikin semua nggak berani membantah, "Kalau misalnya lamaran aja udah berantakan, nanti nikahnya juga berantakan."	(TTM2, 2017: 17)
		(050) "Ada satu momen dimana nyokap gue bilang,"Mas, kamu kok, mau nikah tapi nggak mau inta bantuan orang tua? Ingat lho, Mas, ini kan acara besar. Kita dilibatkan, jangan lupa."	(TTM2, 2017: 26)
		(051) "Nyokap gue bener-bener kaget pas dikasih tahu tentang undangan itu. Nyokap pun nyuruh gue mikir-mikir lagi. "Aduh, Mas, kamu tuh ya, bener-bener deh, nggak ngehargain kita. Ini tuh ya, acara pernikahan, Mas, Cha. Coba deh, kamu pikirin lagi," kata nyokap, memberikan kesempatan gue sama Ayu untuk mempertimbangkan lagi masalah undangan."	(TTM2, 2017: 28)
	3. Tokoh Bawahan **a. Bapak Ditto**	(052) "Di sepanjang perjalanan, orang tua gue ngasih nasihat-nasihat khas orangtua yang mau nganterin anaknya ngelamar anak orang. Bokap gue bilang, "Nikahin temen itu nggak sesantai itu. Saat ini Ayu bukan lagi cuma teman main kamu, tapi anak orang yang mau kamu lamar. Mau jadi calon istri kamu."	(TTM2, 2017: 19)

		(053) "Bokap gue disini berusaha buat tenangin gue. "Jangan takut ah, kamu kan, laki-laki." Katanya sambil menepuk bahu gue."	(TTM2, 2017: 42)
	b. Nenek Ditto	(054) "Hari lamaran pun tiba. Pagi itu gue dibangunin sama nenek gue yang emang udah nginap di sini buat acara lamaran. Gue dibangunin pas jam tujuh pagi. Keadaan rumah bener-bener *hectic*. Keluarga gue udah mempersiapkan barang-barang yang mau dibawa nanti. Maklum, ini acara lamaran pertama di keluarga gue. Jadi, ya tahu sendiri lah kenapa serepot ini."	(TTM2, 2017:16)
		(055) "Lho nggak boleh gitu, kan mau nyamperin cewek. Ini kamu harus seriusin lho, bukan teman kamu lagi, ini udah jadi calon istri," kata Nenek yang pada akhirnya bisa bikin gue bangun."	(TTM2, 2017: 16)
		(056) "Saat kami sekeluarga udah siap, Nenek bilang, "Ayo, semuanya jangan sampai ada yang ketinggalan." Nenek emang selalu menjadi pengingat buat semua supaya supaya nggak ada yang ketinggalan. Bukan hanya Nenek aja yang heboh banget, satu rumah rempongnya minta ampun."	(TTM2, 2017:17)
	4. Tokoh Bayangan **a. Mas Bayi**	(057) “Kami masih muda, baru 24 tahun. Kita baru menikah kami belum belum benar kenal satu sama lain lebih dari sekedar	(TTM2, 2017: 83)

		teman, kami belum deket sama sekali walaupun 14 tahun kenal. Hanya itu yang selalu berputar-putar di otak gue. Apakah bisa kami menjaga titipan Tuhan ini? Anak ini?"	
		(058) "Iya, Ncip, kamu harus sabar jangan terlalu dipikirin nanti kamu sama Mas bayi jadi stres. *Yes*, saat itu kami sudah tahu kalau si Bayi Kacang ternyata laki-laki"	(TTM2, 2017: 139)
		(059) "Agak kaget sih, Ketika Ayu sendiri tiba-tiba memutuskan untuk *caesar*, padahal selama ini dia paling semangat untuk tetap lahiran normal. Sepertinya konsultasi dan pemeriksaan terakhirnya dengan dokter ini tidak membuahkan hasil yang menyenangkan."	(TTM2, 2017: 156)
		(060) "Ncip. yang paling penting itu kamu sama Mas Bayi selamat. Biar nanti kita bisa kumpul rame-rame. Sekarang kamu ngobrol dulu sama Mas Bayi, bilang, Mas bayi harus sehat ya, biar nanti kita bisa kumpul sekeluarga."	(TTM2, 2017: 157)
		(061) "Akhirnya, dari situ pembukaannya udah lancar banget. Kayaknya emang Mas Bayi-nya udah mau keluar banget. Akhirnya jam lima sore si Mas Bayi keluar juga. Empat jam sebelum itu aku udah bener-	(TTM2, 2017:163)

		bener ngeden banget. Jam empat sorenya Ditto sampai ikutan ngeden dibelakang aku, haha-hah. Ya Ditto memang masuk ke ruang persalinan. Untungnya disini memang suami diizinkan masuk untuk menemani proses lahiran istrinya. Dan terbukti sih kehadiran Ditto sebagai suamiku disaat-saat seperti ini benar-benar membuatku tenang dan nyaman.”	
		(062) “Seperti yang kami kumpulkan selama ini, Sekala sebenarnya agak riskan buat lahir secara normal. Ini karena sebenarnya aku yang ngeyel sih, Karena aku kan takut banget operasi. Izin lahiran normal ini karena kami dapatkan setelah pemeriksaan fisik ku dan bidanku serta dokter ku memastikan kalau aku mengambil keputusan lahiran normal secara sadar. Akupun percaya untuk mampu lahiran normal karena dukungan orang-orang di sekitarku. semua meyakinkan aku kalau aku mampu, dengan perjanjian kalau memang aku udah nggak kuat, aku langsung dioperasi. Alhamdulillah. Drama me-lahirkan Ini akhirnya berakhir juga.	(TTM2, 2017:164)
		(063) “Di situ air mata gue rasanya nggak bisa gue tahan sama sekali. Sambil gendong anak gue untuk pertama kalinya, gue pun melantunkan adzan di telin-ganya.	(TTM2, 2017: 166)

		(064) “Hari itu, kami benar-benar nikmatin momen-momen kelahiran Sekala yang merupakan kelahiran alami. Dan hari ini gue tahu, ternyata Ayu tuh, sekuat itu. Terima kasih, Cha. Terima kasih, Sekala”	(TTM2, 2017: 168)
4.	**Perwatakan** **1. Watak Datar** **a. Bapak Ditto**	(065) "Di sepanjang perjalanan, orang tua gue ngasih nasihat-nasihat khas orangtua yang mau nganterin anaknya ngelamar anak orang. Bokap gue bilang, "Nikahin temen itu nggak sesantai itu. Saat ini Ayu bukan lagi cuma teman main kamu, tapi anak orang yang mau kamu lamar. Mau jadi calon istri kamu."	(TTM2, 2017: 19)
		(066) "Bokap gue disini berusaha buat tenangin gue. "Jangan takut ah, kamu kan, laki-laki." Katanya sambil menepuk bahu gue."	(TTM2, 2017: 42)
	b. Nenek Ditto	(067) "Hari lamaran pun tiba. Pagi itu gue dibangunin sama nenek gue yang emang udah nginap di sini buat acara lamaran. Gue dibangunin pas jam tujuh pagi. Keadaan rumah bener-bener *hectic*. Keluarga gue udah mempersiapkan barang-barang yang mau dibawa nanti. Maklum, ini acara lamaran pertama di keluarga gue. Jadi, ya tahu sendiri lah kenapa serepot ini."	(TTM2, 2017:16)

		(068) "Lho nggak boleh gitu, kan mau nyamperin cewek. Ini kamu harus seriusin lho, bukan teman kamu lagi, ini udah jadi calon istri," kata Nenek yang pada akhirnya bisa bikin gue bangun."	(TTM2, 2017: 16)
		(069) "Saat kami sekeluarga udah siap, Nenek bilang, "Ayo, semuanya jangan sampai ada yang keting-galan." Nenek emang selalu menjadi pengingat buat semua supaya supaya nggak ada yang ketinggalan. Bukan hanya Ne-nek aja yang heboh banget, satu rumah rempongnya minta am-pun."	(TTM2, 2017:17)
	2. Watak Bulat **a. Ayu**	(070) “Ayu emang berubah banget pas hamil. cuma mau malas-malasan, lemas lah, pokoknya enggak kayak Ayu banget, deh. Gue sering bilang ke dia, “Cha, kok lu gini banget, sih? Seman-gat, dong! Bangkit!”	(TTM2, 2017: 91)
		(071) “Yang selalu Ditto suka dari aku adalah semangatku. Aku bisa diajak kemana-mana dan melakukan segala hal yang kami suka. Contoh kecilnya, biasanya pagi aku semangat banget ne-menin Ditto kerja. setelah itu kami akan ngopi atau jalan-jalan atau pergi liburan. Sekarang? Aku nggak bisa. aku sudah mu-lai mual- mual. Badanku terasa lemas setiap saat. Jadi, Aku udah enggak ada tenaga lagi. Hanya ingin malas-malasan	(TTM2, 2017: 95)

		karena lemas dan sakit. ditambah dengan pola makan ku yang nggak baik karena selalu memuntahkan makanan apapun yang masuk ke mulutku.”	
		(072) “Pokoknya aku jadi melankolis habis deh, hari itu. Rasanya emosiku kayak diombang-ambingkan banget. Sebentar-sebentar bisa senang, sebentar-sebentar bisa sedih. Begini banget ya, rasanya jadi ibu hamil?”	(TTM2, 2017: 104)
		(073) "Mungkin karena emosiku yang bener-bener ajaib ini, Ditto cuman bisa plonga-plongo. Mukanya bener-bener bingung. *Hah gila! Apaan sih, nih orang?* Bingung sama hormon ajaib yang nge-swing abis ini."	(TTM2, 2017: 127)
5.	**Alur** **a. Situation**	(074) “Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen dimana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue saat ini naik tingkat jadi calon istri gue.”	(TTM2, 2017: 1)
		(075) “Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? Jawabannya adalah enggak sama sekali. Aku kenal Ditto udah dari za-	(TTM2, 2017: 4)

		man SMP, dari kami ngeband bareng, terus masuk SMA yang sama, kuliah di tempat yang berbeda, mulai sibuk sama kehidupan masing-masing, selama itu aku nggak pernah ngebayangin kalau akhirnya aku bakal berakhir sama dia."	
	b. *Generating Circumstance*	(076) "Karena dari awal, setelah nikah penginnya kita mau pacaran dulu. Rasanya belum siap aja buat langsung hamil. Saat aku nyoba tes pakai *tespack* aku pun ngak antusias gitu. Aku nyoba sendiri, dan Ditto waktu itu tidur lagi tidur juga. Pas udah kelihatan hasilnya aku kaget banget. Beneran kaget. Biasanya orang hamil kan, senang, aku tuh cuman kaget. Ya ampun beneran hamil?"	(TTM2, 2017: 80)
		(077) "Pokoknya kita beneran *shock* banget. Dia kelihatan panik, ya mungkin dia sama kayak aku, ngerasa takut juga kali, ya. Gimana ya, ngurusnya? Gimana ya, bayinya? Kita kan, masih baru. Kami merasa kami belum sedewasa itu buat punya anak."	(TTM2, 2017: 81)
	c. Rising Action	(078) "Yang selalu Ditto suka dari aku adalah semangatku. Aku bisa diajak kemana-mana dan melakukan segala hal yang kami suka. Contoh kecilnya, biasanya pagi aku semangat banget nemenin Ditto kerja. setelah itu kami akan ngopi atau jalan-jalan atau pergi liburan. Sekarang?	(TTM2, 2017: 95)

		Aku nggak bisa. aku sudah mulai mual- mual. Badanku terasa lemas setiap saat. Jadi, Aku udah enggak ada tenaga lagi. Hanya ingin malas-malasan karena lemas dan sakit. Ditambah dengan pola makan ku yang nggak baik karena selalu memuntahkan makanan apapun yang masuk ke mulutku."	
		(079) "Sampai pada akhirnya, Ditto udah nggak tahan lagi. Ditto pun ngomong kamu tuh, ngapain ikut kalau kayak gini? Kamu tuh, beda banget sumpah. Kamu kan, biasanya selalu nonton aku kalau aku manggung. ini malah hanya di kamar saja. sekarang aku mau ketemu temanku aja susah banget. kalau kamu nggak mau ditinggal, kan kamu bisa ikutan aja."	(TTM2, 2017: 104)
		(080) "Setelah marah-marah, tiba-tiba dia nangis kayak gini, sampai sesenggukan pula. "Mas, jangan tinggalin aku sendirian. aku mau terus sama kamu, Mas."	(TTM2, 2017: 125)
	d. Climax	(080) "Agak kaget sih, Ketika Ayu sendiri tiba-tiba memutuskan untuk *caesar*, padahal selama ini dia paling semangat untuk tetap lahiran normal. Sepertinya konsultasi dan pemeriksaan terakhirnya dengan dokter ini tidak membuahkan hasil yang menyenangkan."	(TTM2, 2017: 156)

		(081) "Ncip. yang paling penting itu kamu sama Mas Bayi selamat. Biar nanti kita bisa kumpul rame-rame. Sekarang kamu ngobrol dulu sama Mas Bayi, bilang, Mas bayi harus sehat ya, biar nanti kita bisa kumpul sekeluarga."	(TTM2, 2017: 157)
	e. *Denauncement*	(082) "Akhirnya, dari situ pembukaannya udah lancar banget. Kayaknya emang Mas Bayi-nya udah mau keluar banget. Akhirnya jam lima sore si Mas Bayi keluar juga. Empat jam sebelum itu aku udah bener-bener ngeden banget. Jam empat sorenya Ditto sampai ikutan ngeden dibelakang aku, hahahah. Ya Ditto memang masuk ke ruang persalinan. Untungnya disini memang suami diizinkan masuk untuk menemani proses lahiran istrinya. Dan terbukti sih kehadiran Ditto sebagai suamiku disaat-saat seperti ini benar-benar membuatku tenang dan nyaman."	(TTM2, 2017:163)
		(083) "Di situ air mata gue rasanya nggak bisa gue tahan sama sekali. Sambil gendong anak gue untuk pertama kalinya, gue pun melantunkan adzan di telinganya."	(TTM2, 2017: 166)
		(084) "Akhirnya kami lanjut jalan lagi, sempat mampir ke satu cafe sebelum akhirnya kami pulang. Pas di mobil, tiba-tiba si Ayu	(TTM2, 2017: 161)

		bilang, “Ditto-Ayu, Dita, eh Dia! namanya pakai itu aja, Mas. Dia, gabungan nama kita.” “Dia Sekala Bumi!” Akhirnya tercetuslah nama itu, nama anak kami yang sedang bersiap untuk ketemu kita.	
6.	**Konflik** **a. Konflik Batin:** • **Ayu ingin melahirkan secara normal**	(085) “Permasalahan dalam pikiranku adalah aku nggak mau melahirkan dengan cara caesar. Aku nggak mau bagian tubuhku, entah di bagian mana pun itu harus ‘digunting’. Itu menakutkan banget. Aku hanya mau melahirkan secara normal. Masih banyak lagi yang masih jadi pertanyaan bagiku.	(TTM2, 2017: 93)
		(086) “Aku kan, takut banget sama kehamilan pertamaku ini juga tentang proses persalinan nanti. Jadi kupikir, dengan baca buku bisa bikin pengetahuanku bertambah dan ketakutanku sedikit demi sedikit akan berkurang.”	(TTM2, 2017: 101)
	b. Konflik Sosial: • **Ayu dan Ditto bertentangan dengan Ibu mereka karena jumlah undangan yang sedikit**	(087) “"Nyokap gue bener-bener kaget pas dikasih tahu tentang undangan itu. Nyokap pun nyuruh gue mikir-mikir lagi. "Aduh, Mas, kamu tuh ya, bener-bener deh, nggak ngehargain kita. Ini tuh ya, acara pernikahan, Mas, Cha. Coba deh, kamu pikirin lagi," kata nyokap, memberikan kesempatan gue sama Ayu untuk mempertimbangkan lagi masalah undangan."	(TTM2, 2017: 28)

		(088) “Apa?! apa keluarga ibu yang di sana gimana? Yang di sini gimana?” nyokapnya Ayu langsung heboh pas Ayu bilang begitu. “Opa Bing Slamet aja punya anak delapan. Cha. itu baru Opa Bing Slamet, belum kakek kamu yang lain.”	(TTM2, 2017: 28)
		(089) “Pokoknya keluarga gue sama keluarga Ayu, semua protes dengan jumlah undangan yang dirasa sangat sedikit itu. hari itu kami emang enggak bisa menyelesaikan masalah, dan berusaha menerima itu. Yah, bagaimanapun reaksi ini udah kami perkirakan, sih. makanya kami dengan sengaja ngasih tahu hal ini ini H-30.”	(TTM2, 2017: 28)

Tabel 2. Tabulasi Tujuh Pertanyaan Besar Proses Adaptasi

No.	Tujuh Pertanyaan Besar Proses Adaptasi	Data	Kode Data
1.	**Siapa tokoh utamanya?**	(Gambar 1) (Pertama kali ketemu dia) Ayu : Ayu Ditto : Ditto	TTM2: 2017, adg: 4
		(Gambar 2) Ayu : Kali kesekian biasa juga (Ayu merangkul Ditto dengan kasar)	TTM2: 2017,adg:5
		(Gambar 3) 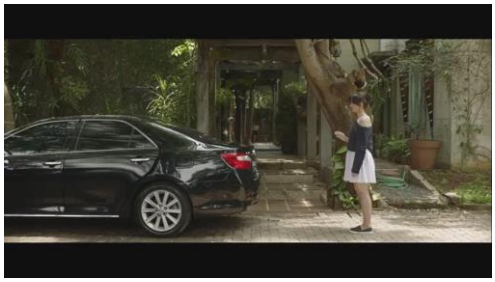 Ayu : Tapi setelah satu perpisahan aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa	TTM2: 2017, adg:8

		(Gambar 4) Ditto : Selama ini gue suka sama cewek, cewek itu elu Cha. Ayu : (Pergi meninggalkan Ditto tanpa sepatah kata apapun)	TTM2: 2017,adg: 10
		(Gambar 5) Ayu : Lu yakin mau ngelamar nggak ada cincinnya? Ditto : Ada, maaf kebalik.	TTM2: 2017,adg: 13
		(Gambar 6) Ayu : Hari ini adalah pertemuan pertama kita yang kedua, bukan sebagai teman biasa. Sebagai teman yang menikah.	TTM2: 2017,adg:15

2.	**Apa yang di-inginkan/ didam-bakan/ dibutuh-kan oleh tokoh utama?**	**Data**	**Kode Data**
		(Gambar 7) Ditto : Masak gue hamilin temen gue sendiri sih? Bohong ya? Bukan anak gue kan? Ayu : To! Ditto :Terus rencana-rencana kita gima-na Ncip? Ayu : Lu bisa supportif dikit nggak sih? Ini kan kerjaan lu juga.	TTM2: 2017, adg: 34
		(Gambar 8) Ayu : Di Bali tuh ada bidan yang pas banget buat kita yang lagi nyari prosedur alami, gitu teh.	TTM2: 2017, adg: 89
3.	**Siapa yang menghalangi tokoh utama mendapatkan apa yang di-inginkan?**	(Gambar 9) 	TTM2: 2017, adg:134

		Dokter : Di minggu-minggu ini biasanya posisi bayi mulai turun. Kepala di bawah, kaki di atas ini posisi yang tepat untuk persalinan normal. Tapi kondisi bayi Ibu ..... Ayu : Maksudnya, bayi saya sungsang? Dokter : Maka itu, untuk amannya saya sarankan Ibu lakukan *caesar*. Ayu : Dok, nggak ada opsi lain Dok?	
		(Gambar 10) Ayu : Kayaknya aku *caesar* aja deh. Ditto : Kok tiba-tiba *caesar*? Ayu : Bayinya nggak mau keluar normal. Aku takut *caesar,* tapi kalau dipaksain, Ditto : Udah udah udah, sekarang kamu tenang dulu yah.	TTM2: 2017,adg: 138
4.	**Bagaimanakah tokoh utama berhasil mencapai apa yang diinginkan?**	(Gambar 11) (Ayu menyusuri tepian pantai sambil mengelus perutnya) Ayu : Sesar?..... Normal	TTM2: 2017, adg:140

		(Gambar 12) Ayu : Mas, aku nggak jadi *caesar*. Ditto : Loh? Kamu kan harus dioperasi katanya, emang bisa? Ayu : Aku yakin bis normal kok, aku juga udah tanya Mas Bayi. Ditto : Bener? Jadi kita nunggu aja nih? Ayu : Iya	TTM2: 2017, adg:142
		(Gambar 13) Bidan : Ditto, risiko persalinan ini cukup tinggi dengan kondisi bayi yang sung-sang, kita harus siap untuk *dual scenario.* Ditto : Buk, tapi Ayu bisa kan Buk? Bidan : Yah, secara fisik dan psikis dia kuat tapi begitu dia drop nantinya, dia tid-ak akan kuat untuk *push baby*-nya keluar. Kita harus segera *immediately* bawa Ayu ke rumah sakit untuk dioperasi.	TTM2: 2017, adg:150

		(Gambar 14) (Ditto berbicara dengan bayinya sambil mengelus perut Ayu) Ditto : Nak, ini papi nak. Papi tau kok di dalam situ nyaman banget, ya kan? Tapi kamu tau nggak? Di luar sini tuh banyak yang lebih seru, banyak mainan. Nanti kamu bisa main musik juga loh, nanti masih banyak yang... Ayu : Indah-indah Ditto : Sayang, semuanya mau ketemu sama Sekala, keluar ya Nak. Semuanya sayang sama Sekala, Mami sayang sama Sekala, Papi juga sayang sama Sekala. Papi sayang banget sama Sekala. (menci-um perut Ayu).	TTM2: 2017, adg: 162
		(Gambar 15) (Ditto dan Ayu menangis bahagia) Ditto : Ncip, matanya belo juga kayak kita.	TTM2: 2017, adg:168

		(Gambar 16) 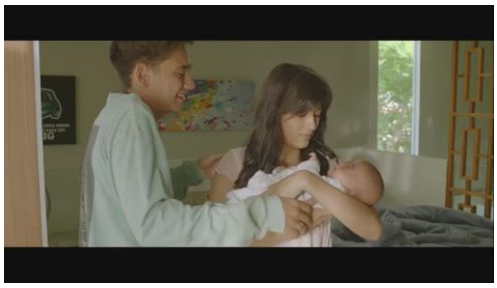 Ayu : Ini adalah kali kesekian aku jatuh cinta sama Ditto, bukan sebagai teman atau pacar atau suami tapi sebagai orang tua.	TTM2: 2017, adg:173
6.	**Bagaimana pengarang mengisahkan cerita?**	(Gambar 17) 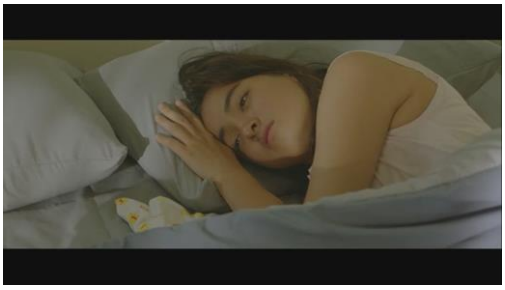 Ayu : Ini adalah kali kesekian aku jatuh cinta sama Ditto, bukan sebagai teman, atau pacar, atau suami, tapi sebagai orang tua.	TTM: 2017, adg 171
7.	**Bagaimana perubahan yang dialami tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita?**	(Gambar 18) Bu Susi : Nggak boleh di Bali Bu Ita : Lagian kalau kalian ada apa-apa disana kita nggak ada keluarga, siapa yang mau bantuin?	TTM2: 2017, adg: 92

		Bu Susi : Lagian kamu tuh kalau mau lahiran normal di sini aja kenapa sih, di rumah sakit lebih aman?	
		(Gambar 19) Ditto : Dan kita nyamannya di Bali, di sana ada Bu Robin kan itu yang paling penting.	TTM2: 2017, adg:93
		(Gambar 20) Ayu : Aku kan nggak sakit Buk, ngapain di rumah sakit.	TTM2: 2017, adg:94

Tabel 3. Tabulasi Ekranisasi

No.	Ekranisasi	Data	Kode Data
1.	**Penambahan**	(Gambar 21) Ditto : Selama ini gue suka sama cewek, cewek itu elu Cha. (Tanpa mengatakan apapun, Ayu langsung meninggalkan Ditto)	TTM2: 2017, adg: 10
		(Gambar 22) Ayu : Bodohnya butuh ratusan pertemuan lagi, untuk mengakui perasaan itu, dan memilih dia. Ditto : Cha, lu masih sahabat gua kan? (Ditto tersenyum) Ayu : Ya menurut lo?	TTM2: 2017, adg: 11

		(Gambar 23) Ayu : Ditto bangun Ditto, hari ini Idhul Adha kita harus pergi ke rumah Bapak sama Ibu ayo bangun. Ditto! Ayo bangun, cepetan! (menarik kaki Ditto) Ditto : Ihhh, bisa nggak sih bangunin suaminya baikan dikit. Ih! Ayu : Mandi-mandi, mandi cepetan! (Ditto berangkat mandi)	TTM2: 2017, adg: 23
		(Gambar 24) 	TTM2: 2017, adg:51
		(Gambar 25) Ditto : Parah sih asli, alesannya nggak ada yang jelas.	TTM2: 2017, adg: 52

		Teman Ditto : Waktu bini gue hamil, itu *crunchy*-nya juga parah. *Mood-mood* an banget, coba deh lu ajak dia olahraga, yoga gitu. Ditto : Udah de, sering malah tapi lu tau? Alasannya banyak banget, sampek capek gua. Teman Ditto : To, gue ngerti sih jadi bapak tuh capek banget, tapi deh kalau misal tangan lo pegel nih, lo pijit apa lo potong? Ditto : Ya pijit lah. Teman Ditto : Yaudah, *same does to* Ucha. *Good luck* sayang.	
		(Gambar 26) Ayu : Duh, gue berasa jomplang banget deh jalan sama kalian. Teman Ayu : Ya ampun bodo amat kali Cha, lu tuh lagi hamil makek daster sama selimut juga sah.	TTM2: 2017, adg: 56
		(Gambar 27) (Ayu dan Ditto sedang melakukan olahraga yoga khusus untuk ibu hamil ditemani pelatihnya)	TTM2: 2017, adg: 70

		(Gambar 28) Teman Ditto : Ketemuan dong, nggak kangen? Nge Bar deh tempat biasa. Ditto : (menengok ke arah Ayu) Nanya Ibu negara dulu Teman Ditto : kalo nanya nggak bakalan dikasih.	TTM2: 2017, adg: 64
		(Gambar 29) (Ditto mengulurkan tangannya bertujuan membantu Ayu menuruni anak tangga, namun Ayu menolak bantuan Ditto dan tetap menuruni anak tangga sendirian tanpa bantuan Ditto)	TTM2: 2017, adg: 80
		(Gambar 30) Sarah : Ih kamu seger banget sih, ini kayak masih ada angin-angin laut gitu. Ngapain sih di Bali?	TTM2: 2017, adg: 86

		Ayu : Biasa teh, jalan-jalan, mantai, *hik-ing*, istirahat Ditto : Bohong teh, coba yang bener kek gimana? Istirahatnya doang yang banyak. Nih ibaratnya ni ya teh, kita kayak mindahin kasur di rumah dibawa ke Bali, udah gitu do-ang.	
		(Gambar 31) Ditto : Oke, ejek gue sesuka hati lu, tapi kita lihat nanti pas gue pulang siapa yang nangis. Ayu : Beneran? Ditto : Bener. Ayu : Oke, kita lihat besok. Ditto : Oke, *deal* ya? Ayu : *Deal*.	TTM2: 2017, adg: 115
		(Gambar 32) Teman Ditto : Fokus banget main *hand-phone*? (suara pintu terbuka) Cha lu kok di sini? Ditto : Sayang (seluruh orang di ruangan tertawa)	TTM2: 2017, adg: 128

		(Gambar 33) Ayu : Hai To, Ditto : Hai Chip (melambaikan tangan ke kamera) Ayu : Makasih ya bunganya, tumben kamu kepikiran? Ditto : Iya dong biar romantis. Gimana? Mas keren kan? Ayu : *Freak* Ditto : Eh, tahu nggak? Tadi Mas habis masak, tapi gosong. Tuh lihat tuh. (mengangkat dan menunjukkan maka-nannya ke kamera) Ayu : Kok bisa sih To? (sambil makan Ayu memerhatikan makanan Ditto) Ditto : Nggak semua sih, di bagian sini doang (sambil menunjuk makanan yang gosong ke kamera) Jadi keknya makanan Chip lebih enak, Mas mau dong, suapin.	TTM2: 2017,adg: 33
		(Gambar 34) Bidan : Ditto, risiko persalinan ini cukup tinggi dengan kondisi bayi yang sungsang, kita harus siap untuk *dual scenario.*	TTM2:2017,adg:150

		Ditto : Buk, tapi Ayu bisa kan Buk? Bidan : Yah, secara fisik dan psikis dia kuat tapi begitu dia drop nantinya, dia tidak akan kuat untuk *push baby*-nya keluar. Kita harus segera *immediately* bawa Ayu ke rumah sakit untuk diope-rasi.	
		(Gambar 35) Ditto : Chip, lihat deh anak lo lucu. Ayu : Anak lo juga ya To.	TM2: 2017,adg: 177
2.	**Penciutan**	(090) “Bu aku, mau nikahin Ucha nih Bu, boleh nggak?” tanya gue pada akhirnya. “Ibu tuh, dari dulu udah *feeling* kamu suka sama Ucha,” katanya. Kebingungan yang tadi sempat muncul, kayaknya mulai hilang. Mungkin akhirnya Ibu mulai bisa terima kalau ternyata yang dibawa anaknya ini ya, sahabatnya sendiri, hahaha. “Tapi ya, Ibu biarin aja.”	(TTM2, 2017: 9)
		(091) "Akhirnya orang tua gue dan orang tua Ayu ketemu untuk membahas pernikahan kami ini."	(TTM2, 2017: 12)
		(092) Obrolan Ibu-ibu itu terus berlanjut. Pembic-araan yang mengarah ke nostalgia. Ke-banyakan membicarakan tentang masa-masa sekolah gue sama Ayu dulu. Gimana kami dulu lebih senang bermain dan hal-hal lain yang lebih seru dibandingkan sekadar bela-jar. Sampai akhirnya gue yang ngomong,	(TTM2, 2017: 13)

		"Udah, udah, serius, nih. Nanti nikahnya jadi becanda, lho. Ya udah Bu Susi, Bu Ita, aku sama Ayu mau izin untuk menikah. Aku mau melamar secara resmi di 25 Juli 2015. Menurut Ibu gimana?	
		(093) Dua keluarga pun akhirnya ngomongin tanggal pernikahan kami. Kami punya dua pilihan, antara tanggal 13 September sama 11 Januari. Tapi karena 11 Januari waktu itu adanya hari senin, akhirnya sepakat 13 September, yang notabene itu empat bulan dari sekarang. Dari masa lamaran.	(TTM2, 2017: 23)
		(094) "Aneh sih pas tahu Ayu sempat ada masalah sama nyokap. Asli, bingung banget, Padahal Ayu sama nyokap gue itu udah sohib banget. Kok bisa, sih?"	(TTM2, 2017: 31)
		(095) "Sampai akhirnya tibalah giliran gue untuk mengucapkan ijab kabul, tangan Gue dipegang sama Papanya Ayu. Dan gue akhirnya berhasil ngucapin Ijab kabul dalam satu tarikan napas dan lantang. Walaupun tangan gue terus gemeteran, sih."	(TTM2, 2017: 45)
3.	**Perubahan Bervariasi** **a. Tiket Pesawat**	(Gambar 36) Ditto : Mbak, pokoknya saya harus sampai Balikpapan secepatnya. Petugas: Kami cek terlebih dahulu ya. Kami *available* dua *seat* lagi dijam satu	TTM2:2017,adg: 48

		nanti. Ditto : Iya, iya gapapa saya ambil. Petugas: *Bussines class* ya Pak. Ditto : Iya, iya, iya. Petugas: Untuk harganya delapan kali lipat lebih mahal dari tiket sebelumnya.	
		(096) "Beberapa saat kemudian setelah menunggu dan mengecek terus aplikasi pemesanan tiket online, akhirnya kami mendapatkan tiket pesawat ke Malang, tidak lama setelah *flight* rombongan Ditto tadi. Alhamdulillah.	(TTM2, 2017: 118)
	b. Ayu bertengkar dengan Ditto di Villa	(Gambar 37) Ayu : Mas mau keluar? Yaudah silahkan pergi. Ditto : Gitu, hah? Ncip udah nggak mau sayang lagi sama Mas? Iya? (Ayu memukul Ditto dengan bantal se-hingga isi bantal berhamburan)	TTM2:2017,adg: 48
		(97) "Menurut teman-teman gue, malam itu berasa kayak malam Jumat. Horor abis. Teman-teman gue pada takut waktu itu. Setelah aksi lempar *handphone Ncip, kenapa handphone Mas dilempar sih?* Akhirnya teman-teman gue jadi pada diam. Kalo kata Ayu, mereka udah pada kayak ayam sayur. Parah emang bini gue."	(TTM2, 2017: 124)